

Tanggung Jawab Pendidik Dalam Perspektif Islam

Fadhilatun Mahfudzah^{1*}

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah^{*1}

*¹email: dhilaza23@gmail.com

<p>Abstract: Educators should not cram students' brains with their own ideas or desires. Educators should raise the latent potential contained in students. In the first four years, children subconsciously absorb all ideas and feelings from their social environment. After that, in the next process he began to imitate the attitudes and ideas of the people around him. Here, educators and parents are required to set good examples in their daily behavior and actions, so that they become role models for students in a better direction. An educator should have adequate knowledge about the psychological development of students. This knowledge will really help him to get to know each individual student and make it easier to carry out the teaching and learning process.</p>	<p>Keywords: <i>Responsibility, Educators, Islamic Perspective</i></p>
<p>Abstrak: Pendidik tidak boleh menjejalkan otak siswa dengan ide atau keinginannya sendiri. Pendidik hendaknya mengangkat potensi terpendam yang terkandung dalam diri peserta didik. Dalam empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan gagasan orang-orang di sekitarnya. Di sini, pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi siswa ke arah yang lebih baik. Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu siswa dan memudahkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.</p>	<p>Kata Kunci: <i>Tanggung Jawab, Pendidik, Perspektif Islam</i></p>

A. Pendahuluan

Dari segi bahasa, pendidik memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik (Setiawan, 2015). Hal ini bermakna bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Beberapa istilah tentang pendidik mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Abdullah Nashih Ulwan (Rahardjo, 1999) seorang ulama Mesir pada abad 20 memaknai pendidik sebagai seorang penyampai ilmu pengetahuan, pemberi nasihat, dan teladan bagi anak didiknya. Dalam sistem pendidikan faktor pendidik merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik (Setiawan, 2021). Pendidik memiliki tanggung jawab dan memiliki sifat-sifat asasi, yaitu; keikhlasan, bertaqwa, berilmu, bersikap dan berperilaku santun. Faktor di atas haruslah dimiliki oleh pendidik agar anak didik dapat berhasil dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Sedangkan Hasan Langgulung (1986) memaknai pendidik sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan sebab keberhasilan anak didik dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Menurut Ahmad Tafsir (2006) pendidik dalam pendidikan Islam ialah orang yang mengajarkan dan mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan (Setiawan, 2016). Dari ketiga hal tersebut, yang terpenting adalah manusia. Alam tidak melakukan pendidikan secara sadar begitu juga dengan kebudayaan tetapi manusia berperan dalam pendidikan.

Hakikat pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotor. Senada dengan ini, Mohammad Fadhli al-Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat manusianya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia (Tafsir, 1994).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis *library research*. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut merupakan sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini (Setiawan & Abrianto, 2019). Sumber data primer tersebut berasal dari al-Qur'an, al-Hadits, dan juga kitab kitab yang berkaitan dengan penelitian yaitu yang sesuai dan selaras dengan pendidikan. Diantaranya adalah: Abd. Mujib, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), Ahmad Munawwir Warson, *Al-Munawwir:Kamus Arab - Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997). Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009). Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemah Tafsir al-Maragi, Juz I, Edisi Elite ke-2, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012. Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy: Al-Juz Al-Awwal*, Beirut: Dar al-Fikr, tp.th. Ali Asy-Syabuni Mukhtashar ibnu Katsir *Mukhtashar ibnu Katsir*, ,Beirut, Dar Qur'anul Karim 1984. Al-Raghib al-Ashafani, Mu'jam Mufradat Afaadz Al-Quran, (Beirut: Dar Al-Fikr,tp.th). Bandung, Pustaka Setia, 2003. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakakarta: Departemen Agama RI, 2004. Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1986). H.M. Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan dan Umum, Edisi kedua, Cet. III*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta, PT Alhusna Zikra, 1986. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut adalah data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data sekunder tersebut berasal dari buku-buku karya pemikir pendidikan Islam. Artikel Koran-koran (surat kabar) makalah-makalah, seminar, situs-situs internet dan lainnya. Diantaranya adalah kitab Hudza Munjid, *AL-Munjid fi Al-Lhughah wal I'lam*, Cet: 39, (Bairut: Darel Machreq, 2002), Husein Mu'nis *Al-Sirah al-Nabawiyah*, Jakarta Adigna Media Utama, 1999, I. Djumhur dan Danasuparta *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV. Ilmu Bandung 1976, Ibnu Khaldûn *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thaha, Jakarta Pustaka Firdaus, 2005, Ihsan, Hamdani *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia, 1998, Imam Barnadib *Fisafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta Andi Offset, 1990, Imam Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid X. Juz XX, Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990., Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Jakarta: Fitrah Mandirri Sejahtera, 2012., Imam Jalaluddin al-Mahally; Imam Jalaluddin as-Suyuthi *Tafsir Jalalaen*, Bandung, Sinar Baru, 1990.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tanggung Jawab Pendidik dalam Perspektif Islam

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Kahfi: 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ ٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ ٦١ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ۖ ٦٢ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۖ ٦٣ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءَأَنَارِهِمَا قَصَصًا ۖ ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً

مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ
 عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ
 سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ
 اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠
 فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ
 أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِن أَمْرِي
 عُسْرًا ٧٣ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا
 زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ٧٤ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٥ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ
 بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ٧٦ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ
 إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
 جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَدْتَنِي عَلَيْهِ آجْرًا
 ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ
 عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ
 فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا
 ٧٩ وَأَمَّا الْعُلَمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا
 وَكُفْرًا ٨٠ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ
 رُحْمًا ٨١ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ
 تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
 وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ
 تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab:

"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata:

"Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangannya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Nabi Khidir mengajari dan memahamkan Nabi Musa tentang hal-hal yang diketahuinya. Khidir adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkam, yang menurut kebanyakan ulama bahwa Balya adalah seorang Nabi (Al-Maraghi, 1989).

Dimana sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar diantara Nabi Musa dan Nabi Khidir terjadi perjanjian diantara keduanya, yang meminta Nabi Musa sebagai murid untuk mentaati Nabi Khidir sebagai gurunya, apabila melihat kejanggalankejanggalan atau hal-hal yang belum paham ilmunya tentang hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru itu harus luas pandangannya (visioner) yang tidak hanya memberikan pemahaman sebatas syariatnya saja tapi juga hakikatnya, demikian juga seorang murid harus ada ketaatan disamping bersikap kritis dan sabar.

Pendidik bukan hanya sekedar guru, *ustad*, *mudarris* atau *murabbi* akan tetapi orangtua, sekolah, masyarakat (lingkungan) dan pemerintah dikategorikan sebagai pendidik sebab keempat faktor ini dapat menentukan keberhasilan anak didik (Zaini,1986).

Pertama, tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anaknya merupakan tanggungjawab sunatullah, karena keduanya diberikan amanat oleh Allah Swt untuk memelihara dan mendidik sesuai dengan tuntunan agama. Allah Swt mengingatkan dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. at-Tahrim: 6).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban kedua orang tua memelihara dan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Pemeliharaan terhadap keluarga berdasarkan tuntunan agama, seperti mendidik anak untuk selalu menegakan shalat, berakhlak mulia, jujur dan menjadi anak yang shaleh yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Rasulullah Saw bersabda;

مروا ألد كم با لصلاة اذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها اذا بلغوا
عشرا وفر قوا بيهم في المضاجع (روه أحمد و ابو داود والحاكم)

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka di tempat tidur." (HR Ahmad, Abu Daud dan Hakim).

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) secara umum, kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

a. Mendoakan anak-anaknya dengan do'a yang baik

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al Furqan: 74).

b. Memelihara anak dari api neraka

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6).

c. Menyerukan shalat pada anaknya

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعِيقَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Q.S. Taahaa: 132).

d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ
وَإِنْ تَحْسَبُوا أَنَّكُمْ تَعْمَلُونَ خَيْرًا

Artinya: "Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An Nisaa' : 128)

e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya

إِنْ يَمَسَّكُمْ فَرَحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرَحٌ مِّثْلَهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا
بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا
يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Q.S. Ali 'Imran : 140)

f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. At Taghaabun: 14).

g. Memberi nafkah yang halal

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا
تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرُ وِلْدَةٌ بِوِلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
بِوِلْدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ
أَنْتُمْ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma>ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al Baqarah: 233).

h. Mendidik anak agar berbakti pada orang tuanya

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (Q.S. An Nisa': 36).

i. Memberi air susu sampai dua tahun

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا
تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وِلْدَةٌ بِوِلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا

أَوْلَادِكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۲۳۳

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al baqarah: 233).

Kedua, sekolah dikategorikan sebagai pendidik bertanggung jawab melalui seorang guru (pendidik) kepada anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab kepada anak didik, sebab guru diberikan amanat kedua orang tua untuk mendidik anaknya.

Ketiga, masyarakat sebagai pendidik melalui lingkungan, organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan lain-lain bertanggung jawab mendidik individu-individu yang shaleh untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan lingkungannya.

Abu A'la al-Maududi yang dikutip oleh Syahminan Zaini (1986) mengatakan bukanlah kelompok atau umat yang bertanggung jawab terhadap Allah dalam kualitas sebagai kelompok, tetapi tiap-tiap

individu bertanggungjawab di hadapan Allah dalam kualitasnya sebagai individu. Kemudian beliau lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dari kehidupan sosial bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya, tetapi lebih memfokuskan untuk mensukseskan kesejahteraan dan kebahagiaan setiap individu masyarakat tersebut.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab masyarakat sebagai pendidik bagaimana masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu sistem masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat yang lain. *Keempat*, peranan pemerintah melalui lembaga sosial seperti sekolah-sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan lain sebagai bertanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan yang murah dan berkualitas. Sebab tanggung jawab pemerintah sebagai pendidik merupakan faktor yang paling utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, trampil, dan merupakan pilar tegaknya suatu negara.

Dari pembahasan di atas, tanggung jawab pendidik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berhasil dalam berbagai aspek lahiriyah maupun batiniah. Kesehatan fisik, kemampuan bertahan hidup, berakhlak mulia, jujur, bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tanggung jawab para pendidik dalam mendidik anak didiknya.

Berhubungan dengan pendidikan di sekolah, pendidik di sekolah yaitu guru. Kata 'guru' berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri

sengsara". Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai "maha resi guru", yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan para biksu). Rabindranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah *shanty niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas muliaanya membangun spiritualitas anak-anak bangsa India (Suparlan, 2006:9).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), guru adalah manusia yang tugasnya (profesionalnya) mengajar. Sedangkan menurut St. Vembrianto, dkk., (1994) dalam buku *Kamus Pendidikan* yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Sementara pada sisi lain, guru diidentikkan dengan istilah pendidik, karena makna pendidik adalah usaha untuk membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Namun istilah guru biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi (Arianto, 2008).

Pendidik juga bermakna orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu mandiri. Demikian pendapat Suryosubrata yang dikutip oleh Abdul Mujib (2006).

D. Simpulan

Para pendidik hendaknya memiliki kemampuan memahami daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan.

Pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didik dengan ide-ide atau keinginannya sendiri. Pendidik hendaknya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam diri peserta didik. Pada empat tahun pertama, anak secara tidak sadar menyerap semua ide dan perasaan dari lingkungan sosialnya. Setelah itu, pada proses selanjutnya ia mulai meniru sikap dan ide dari orang-orang disekitarnya. Di sini, pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik ke arah yang lebih baik. Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

E. Daftar Pustaka

Arifin, H.M., (1995). *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, Edisi kedua, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara.

- al-Ashafani, Al-Raghib, (2003). *Mu'jam Mufradat Afaadz Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tp.th). Bandung, Pustaka Setia.
- Barnadib, Imam, (1990). *Fisafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta Andi Offset.
- Djumhur, I. dan Danasuparta, (1997). *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV. Ilmu Bandung.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fairuzabadi, (1986). *Al-Qamus Al-Muhith*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ihsan, Hamdani (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia.
- Jalalain, Imam, (2012). *Tafsir Jalalain, Jilid 1*, Jakarta: Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Khaldûn, Ibnu, (2005). *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thaha, Jakarta Pustaka Firdaus.
- Langgulong, Hasan, (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta, PT Alhusna Zikra.
- Mujib, Abd., (2008). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, (2012). *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Mukhtashar, Ali Asy-Syabuni ibnu Katsir (1984). *Mukhtashar ibnu Katsir*, Beirut, Dar Qur'anul Karim.
- Munjid, Hudza, (2002). *Al-Munjid fi Al-Lhughah wal I'lam*, Cet: 39, Bairut: Darel Machreq.
- Mu'nis, Husein, (1999). *Al-Sirah al-Nabawiyah*, Jakarta: Adigna Media Utama.
- Nasih, Ahmad Munjin, Lilik Nur Kholidah, (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Setiawan, H. R. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2015). *Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. The 8th International Workshop on Islamic Development*, 46.
- Setiawan, H. R. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. The 9th International Workshop on Islamic Development*, 58.

Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bildung.

Warson, Ahmad Munawwir, (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Progressif.